

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Terapi Musik

a. Definisi terapi musik

Terapi musik merupakan intervensi alami non invasive yang dapat diterapkan secara sederhana tidak selalu membutuhkan kehadiran ahli terapi, harga terjangkau dan tidak menimbulkan efek samping (Pratiwi, 2014). Terapi musik adalah suatu terapi Kesehatan menggunakan musik dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif, dan social bagi individu dari berbagai kalangan usia (Suhartini, 2008).

b. Manfaat terapi musik

Manfaat terapi musik menurut Eka tahun (2014) antara lain mengatasi ketegangan otot, mengurangi depresi, mempengaruhi denyut jantung, denyut nadi dan tekanan darah manusia. Kemudian dapat mempengaruhi pernafasan, suhu tubuh, rasa sakit menimbulkan rasa aman dan yang terakhir mampu menutupi bunyi dan perasaan yang tidak menyenangkan.

c. Tata cara pemberian terapi musik

Tata cara pemberian terapi musik belum ada rekomendasi mengenai durasi yang optimal dalam pemberian terapi musik. Seringkali durasi yang diberikan dalam pemberian terapi musik adalah selama 10 menit atau sampai 40 menit. Ketika mendengarkan terapi musik klien berbarig dengan posisi yang nyaman (Primadita, 2011).

2. Musik Religi

a. Definisi musik religi

Musik berasal dari suara, suara itu sendiri adalah suatu partikel dari semua elemen yang membentuk dunia ini. Musik adalah suara yang indah, yang mampu mengajak pendengarnya untuk larut dalam makna lagu, terutama musik religi, yang berisi makna lagu tentang kebesaran Allah, tentang hamba yang merasa dirinya penuh dengan dosa-dosa yang memohon ampun kepada sang pencipta, menjadikan kita sebagai pendengar, merenung juga mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan, sehingga kita fokus dengan makna lagu dan melupakan tentang rasa sakit yang dirasakan oleh tubuh kita, tetapi fokus kepada apa yang dirasakan oleh hati kita sebagai pendengar musik terutama musik religi (Zainuddin, 2014).

b. Manfaat terapi musik religi dalam Kesehatan

Terapi musik religi adalah suatu metode pemberian terapi yang menggunakan rekaman musik religi yang tenang disertai dengan renungan makna lagu. Dalam musik religius islami mampu membawa perasaan dan hati kita, menambah keyakinan akan maha pencipta Allah SWT. Syair-syair yang tersaji pada musik bernuansa religius jelas tidaklah sembarangan, tidak sekedar memenuhi unsur keindahannya saja, akan tetapi memiliki nilai lebih yang akan bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Syair-syair yang tersaji bagaimanapun juga mampu menggugah kesadaran atau kebiasaan buruk seseorang lewat syair-syairnya yang menyentuh. Oleh karena itu hakikat musik religius islami dalam dunia kreativitas seni bertujuan membuat sesuatu yang lebih baik untuk masa-masa mendatang. Dalam bentuk material maupun ruhaniah. Menuju keteguhan pendirian, menjauhi segala bentuk kemungkaran, dan berharap supaya dihindarkan dari azab neraka (Zainuddin, 2014).

Terapi musik religi berpengaruh dalam menurunkan derajat nyeri karena efek lagu yang tenang, yang penuh dengan makna islami akan

terasa walau lagu itu sudah selesai dimainkan. Hal demikian terjadi karena manusia memiliki empat jenis gelombang otak, yaitu: beta, alfa, theta, dan delta. Setiap gelombang memiliki frekuensi masing-masing dan berfungsi menghasilkan kondisi mental dan emosional yang berlainan. Dengan EEG (elektro ensefalograph), alat untuk mengukur gelombang listrik yang dihasilkan otak, dibuktikan bahwa musik klasik memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan otak (Zainuddin, 2014).

Irama dan alunan musik yang kita dengar mengaktifkan ke empat gelombang otak kita lebih kuat, sehingga menghasilkan produksi serotonin yang lebih banyak didalam otak. Serotonin adalah neurotransmitter (suatu reaksi kimia alami dalam otak yang mengirimkan sinyal dari saraf ke jaringan otak) yang bertugas menyampaikan getaran-getaran saraf yang memicu munculnya perasaan tenang dan gembira. Serotonin akan dilepaskan ketika otak menerima kejutan positif, seperti ketika kita mendengarkan alunan biola yang indah, atau sedang menikmati musik alami yang dihasilkan oleh alam. Disaat seperti ini, secara otomatis otak kita akan menghasilkan serotonin dalam jumlah tertentu sehingga kita dapat merasakan ketenangan dan mengalihkan perhatian (Zainuddin, 2014).

Musik sebagai upaya penyembuhan sebenarnya bertujuan mengaktifkan penyembuhan secara batiniah didalam tubuh kita. Irama tubuh kita dengan gerakan dan kombinasi yang tepat dari suara yang beresonansi, yang mengisi ruang disekitar kita. Suara memiliki kekuatan tak terkalahkan. Tidak ada pengecualian terhadap hukum-hukumnya dalam harmoni alam. Musik religi ini juga mendatangkan efek relaksasi pada tubuh sehingga dapat menurunkan tekanan darah, denyut nadi dan pikiran manusia (Zainuddin, 2014).

3. Denyut Nadi

a. Pengertian denyut nadi

Denyut nadi adalah sebuah gelombang yang dapat diraba dan dirasakan pada arteri yang diakibatkan karena pemompaan darah oleh jantung menuju pembuluh darah (Gabriel, 2012). Denyut nadi dapat dirasakan atau diraba pada arteri yang dekat dengan permukaan tubuh, seperti arteri temporalis yang terletak di atas tulang temporal, arteri dorsalis pedis yang terletak di belokan mata kaki, arteri brakhialis yang terletak di depan lipatan sendi siku, arteri radialis yang terletak di depan pergelangan tangan, dan arteri karotis yang terletak di ketinggian tulang rawan tiroid (Ganong, 2008).

b. Faktor yang mempengaruhi denyut nadi

Banyak hal yang mempengaruhi frekuensi denyut nadi di antaranya adalah; jenis kelamin, umur, posisi tubuh, dan aktivitas fisik. Frekuensi denyut nadi istirahat anak laki-laki lebih rendah dari pada anak perempuan seusianya. Pada umur 2-7 tahun anak laki-laki memiliki rata-rata denyut nadi istirahat sebesar 97 denyut permenit, sedangkan anak perempuan memiliki rata-rata 98 denyut permenit. Anak laki-laki pada umur 8-14 tahun, mempunyai rata-rata frekuensi denyut nadi istirahat 76 denyut permenit sedangkan anak perempuan sebanyak 94 denyut permenit. Rerata denyut nadi istirahat anak laki-laki pada umur 21-28 tahun adalah 73 denyut permenit sedangkan anak perempuan sebesar 80 denyut permenit. Orang laki-laki pada usia tua yaitu 70-77 tahun, mempunyai rata-rata frekuensi denyut nadi istirahat 67 denyut permenit sedangkan perempuan 81 denyut permenit (McArdle dkk, 2010).

c. Pulse oxymetri (oximeter)

Pulse oximetry adalah metode non-invasif untuk memantau saturasi oksigen seseorang. Pulse oximeter adalah alat medis yang secara tidak langsung memonitor saturasi oksigen darah pasien (berlawanan dengan mengukur saturasi oksigen secara langsung melalui sampel darah) dan perubahan volume darah di kulit, menghasilkan photoplethysmogram yang dapat diproses lebih lanjut menjadi pengukuran lain. Oksimeter denyut nadi dapat dimasukkan ke dalam monitor pasien multiparameter. Sebagian besar monitor juga menampilkan denyut nadi. Oksimeter denyut portabel yang dioperasikan dengan baterai juga tersedia untuk transportasi atau pemantauan oksigen darah di rumah (Fahy dkk, 2011). Pulse oxymetry merupakan perangkat genggam kecil yang memiliki probe kawat yang bisa menempel atau diaplikasikan di jari tangan, jari kaki atau daun telinga (Al-Ali dkk, 2007).



Gambar 1. Pulse Oxymetry / Oximeter (Al-Ali dkk, 2007).

4. Odontektomi

a. Definisi odontektomi

Odontektomi adalah pengeluaran atau pencabutan gigi yang dalam keadaan tidak dapat bertumbuh atau gigi bertumbuh sebagian dimana gigi tersebut tidak dapat dikeluarkan dengan cara pencabutan dengan tang biasa melainkan diawali dengan pembuatan flap

mukoperiostal, diikuti dengan pengambilan tulang *undercut* yang menghalangi pengeluaran gigi tersebut, sehingga diperlukan persiapan yang baik dan rencana operasi yang tepat dan benar dalam melakukan tindakan bedah pengangkatan molar yang terpendam, untuk menghindari terjadinya komplikasi-komplikasi yang tidak diinginkan.

Odontektomi dapat didefinisikan sebagai prosedur pencabutan gigi (Nunn, 2015). Ekstraksi gigi dapat dikatakan sebagai prosedur bedah mulut yang paling sering dilakukan dan dapat menjadi salah satu prosedur yang paling sederhana sekaligus paling menantang secara teknis. Prosedur ekstraksi gigi dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status kesehatan mulut pasien. Tindakan pencabutan gigi juga memiliki dampak psikologis terhadap pasien, baik yang disebabkan karena pasien akan kehilangan giginya maupun asosiasi atau pemahaman pasien terhadap prosedur tersebut (Andersson, 2010)

b. Instrumen dan prosedur odontektomi

Beberapa instrumen yang digunakan dalam tindakan bedah pencabutan gigi molar ketiga dapat dilihat pada Gambar 2. Prosedur pencabutan gigi molar ketiga dapat bervariasi pada tiap tindakan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi tiap pasien, termasuk tipe impaksi dan anatomi jaringan sekitar, misalnya letak nervus alveolaris inferior dan nervus lingualis (Andersson, 2010).



Gambar 2. Instrumen yang digunakan dalam prosedur ekstraksi bedah gigi molar ketiga impaksi (Hupp,2014).

Keterangan gambar:

- 1) Anesthetic syringe, needles, and cartridges
- 2) Mouth prop
- 3) Tissue retractor
- 4) Austintissue retractor
- 5) Surgical bur
- 6) Hemostat
- 7) Surgical aspiratingti
- 8) Mouth mirror
- 9) Cotton pliers
- 10) Periosteal elevator
- 11) Straight elevator
- 12) Crane pick
- 13) Angular elevator
- 14) Root tip picks
- 15) Surgical curette
- 16) Molt curette
- 17) Bone file
- 18) Tissue scissor
- 19) Extraction forceps
- 20) Needle holder
- 21) Scalpel(s)
- 22) Suture

Prosedur pembedahan ekstraksi gigi impaksi antara lain:

- 1) Aseptik dan isolasi
- 2) Sedasi/anestesi lokal + anestesi lokal/umum
- 3) Insisi--desain flap
- 4) Memunculkan flap mucoperiosteal
- 5) Menghilangkan tulang sekitar
- 6) Pemotongan (pembelahan) gigi
- 7) Pengangkatan gigi
- 8) Ekstraksi gigi
- 9) Pembersihan dan penghalusan tulang sekitar
- 10) Kontrol perdarahan
- 11) Menutup (menjahit) luka
- 12) Pengobatan antibiotik, analgesik, dan lain-lain
- 13) Follow up

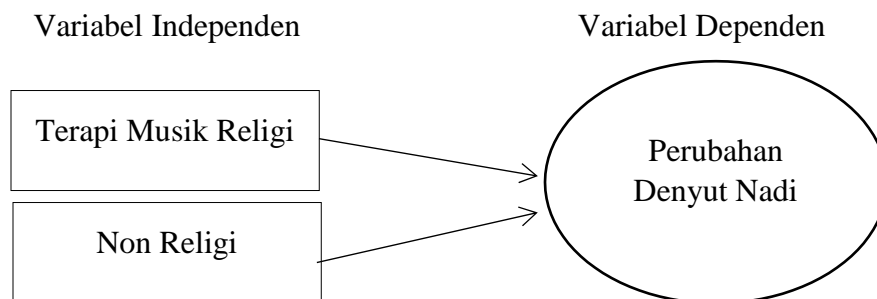
B. Landasan Teori

Gigi impaksi adalah gigi yang sering terjadi didalam tulang rahang atau terhalang jaringan gusi dan tidak berhasil muncul kepermukaan, biasanya disebabkan oleh gigi sebelahnya. Penatalaksanaan gigi yang mengalami impaksi adalah odontektomi. Odontektomi merupakan istilah yang digunakan untuk mengambil gigi dengan cara pembedahan. Pada saat pembedahan akan menimbulkan kelainan psikologis pada pasien seperti timbulnya kecemasan yang dapat memicu peningkatan emosional sehingga meningkatkan tekanan darah dan denyut nadi. Peningkatan denyut nadi hingga lebih dari denyut normal dapat menunjukkan kondisi tidak normal yang disebut takikardi.

Cara mengurangi kecemasan pada pasien tersebut dapat dilakukan berbagai alternatif seperti pemberian obat anti cemas dan pemberian musik relaksasi. Semua jenis musik dapat digunakan sebagai terapi untuk relaksasi dan menurunkan kecemasan, salah satunya dengan terapi musik religi. Terapi musik religi merupakan metode pemberian terapi yang menggunakan rekaman musik religi yang tenang disertai dengan renungan makna lagu.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori di atas, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori, landasan teori dan kerangka konsep, dapat ditarik suatu hipotesis yaitu ada perbedaan penggunaan terapi musik religi dan non religi terhadap perubahan denyut nadi sesaat sebelum odontektomi di Klinik Gigi Dentes Godean Yogyakarta.

